

Behaviorisme dalam Pembelajaran: Teori, Tokoh dan Aplikasinya

Kadek Marcha Kenargi¹, Anak Agung Sri Sanjiwani²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

²Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKES Wira Medika Bali, Indonesia

Email: kadekmarchakenargi@gmail.com , aasanjiwani@stikeswiramedika.ac.id

Correspondence:

Kadek Marcha Kenargi

Universitas Pendidikan Nasional

Email: kadekmarchakenargi@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding behaviorism (perilaku) as one of the main schools in psychology that emphasizes observable and measurable behavior. The purpose of this study is to examine the history, basic principles, key figures, as well as the contributions and applications of behaviorism theory in the fields of education and psychology. The method used in this research is literature review (tinjauan pustaka), conducted systematically by identifying and evaluating various sources of scientific journals. The results show that the behaviorism theory emphasizes the relationship between stimulus (rangsangan) and response (tanggapan), as well as the importance of reinforcement (penguatan) in shaping behavior. This theory developed through the thoughts of figures such as Ivan Pavlov, B.F. Skinner, and Albert Bandura, and has greatly contributed to the development of learning strategies and behavioral therapy. The conclusion of this study affirms that behaviorism theory plays an important role in education, especially in designing structured learning processes oriented toward behavioral change. The implication of this study shows that behaviorism theory can be effectively applied in learning processes by paying attention to environmental factors and the stimuli provided.

Keywords: Behaviorism; Education; Psychology; Response; Stimulus.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap teori perilaku (*behaviorism*) sebagai salah satu aliran utama dalam psikologi yang menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejarah, prinsip dasar, tokoh-tokoh penting, serta kontribusi dan penerapan teori behaviorisme dalam dunia pendidikan dan psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) yang dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai sumber jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behaviorisme menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons, serta pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Teori ini berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Albert Bandura, serta berkontribusi besar terhadap perkembangan strategi pembelajaran dan terapi perilaku. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa teori behaviorisme memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam merancang proses belajar yang terstruktur dan berorientasi pada perubahan perilaku. Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan faktor lingkungan dan stimulus yang diberikan.

Kata Kunci: Behaviorisme; Pendidikan; Psikologi; Respons; Stimulus.

PENDAHULUAN

Behaviorisme atau sering disebut Behavioristik adalah pandangan yang menyatakan bahwa suatu perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses

mental didefinisikan sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai. Perubahan tingkah laku ini terjadi melalui pemberian rangsangan

(*stimulant*) yang akan menimbulkan hubungan tingkah laku (*respons*) berdasarkan hukum-hukum yang ada (Ahmad Saufiqi, 2021) (Rahmah Aly, 2023, hlm. 4). Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya (Novi Irwan Nahar, 2016, hlm. 4). Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* (LR) merupakan sebuah literatur secara sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengumpulkan data-data. Proses yang digunakan untuk melakukan sistematis review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui data base elektronik. Strategi pencarian dan proses review. Pada Literature Review berisi pencarian literatur dengan penelitian yang bersumber dari beberapa sumber (Nilawati, Reski & Nurbaya, 2021).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan mengulas salah satu aliran dalam psikologi. Artikel menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah, tokoh-tokoh utama, prinsip dasar, kontribusi, serta relevansi aliran tersebut.

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Latar Belakang

Steven Jay Lynn dan John P. Garske (1985) menyebutkan bahwa di kalangan konselor/psikolog, teori dan pendekatan behavior sering disebut sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*), sedangkan

menurut Carlton E. Beck (1971) istilah ini dikenal dengan *behavior therapy*, *behavior counseling*, *reinforcement therapy*, *behavior modification*, *contingency management*. Istilah pendekatan *behavior* pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954 dan kemudian lebih dikenalkan oleh Lazarus pada tahun 1958. Istilah pendekatan tingkah laku lebih dikenal di Inggris sedangkan di Amerika Serikat lebih terkenal dengan istilah *behavior modification*. Di kedua negara tersebut pendekatan tingkah laku terjadi secara bersamaan. (Sigit Sanyata, 2012, hlm. 2).

Peristiwa penting dalam salah satu sejarah perkembangan behavioristik adalah dipublikasikannya tulisan seorang psikolog Inggris yaitu H.J. Eysenck tentang terapi behavior pada tahun 1952. Di bawah pimpinan H.J. Eysenck, Jurusan Psikologi di Institut Psikiatri memiliki dua bidang yaitu bidang penelitian dan bidang pengajaran klinis. Bidang penelitian lebih mengembangkan dimensi tingkah laku untuk menjelaskan abnormalitas tingkah laku yang dirumuskan oleh Eysenck, sedangkan dalam bidang pengajaran klinis menyelenggarakan latihan bagi sarjana-sarjana psikologi klinis. Dalam tahap awal perkembangannya batasan pendekatan behavior diberikan sebagai aplikasi teori belajar modern pada perlakuan masalah-masalah klinis. (Sigit Sanyata, 2012, hlm. 2).

B. F. Skinner pada tahun 1953 menulis buku "*Science and Human Behavior*", menjelaskan tentang peranan dari teori *operant conditioning* di dalam perilaku manusia. Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan yang berkembang secara logis dari keseluruhan sejarah psikologi eksperimental. Eksperimen Pavlov dengan *classical conditioning* dan Bekhterev dengan *instrumental conditioning*-nya memberikan pengaruh besar terhadap pendekatan *behavior*. Pavlov mengungkapkan berbagai kegunaan teori dan tekniknya dalam memecahkan masalah tingkah laku abnormal seperti *hysteria*, *obsessionel neurosis* dan *paranois*. Perkembangan ini diperkuat dengan tulisan dari Joseph Wolpe (1958) dalam bukunya "*Psychotherapy*" by *Reciprocal Inhibition* yang menginterpretasi dari perilaku neurotis manusia dengan inspirasi dari Pavlovian dan Hullian serta memberikan rekomendasi teknik khusus dalam terapi behavior yaitu desentisasi sistematis

(*systematic desensitization*) dan pelatihan asertivitas (*assertiveness training*). Pada tahun 1960-an muncul gagasan baru yang mengemukakan tentang terapi behavior dan neurosis oleh Eysenck yang pada akhirnya berpengaruh besar pada *Principles of Behavior Modification* dari Bandura (1969). Perkembangan yang pesat membawa terapi behavior untuk pertama kalinya ditulis dalam publikasi ilmiah yaitu *Behavior Research and Therapy* dan *Journal of Applied Behavior Analysis*. Akhir tahun 1960-an dimasukkan elemen baru dalam konsep terapi perilaku yaitu *imitation learning and modeling* di mana pada saat yang sama, psikologi juga memberi perhatian pada imitation. Tahun 1960-an dan di tahun 1970-an awal, Albert Bandura mengganti titik tekan perhatiannya pada teknik perilaku baru yaitu *participant modeling*. Perkembangan selanjutnya adalah digagasnya teori dan metode *cognitive-behavioral* dengan pendekatan A-BCs oleh Albert Allis pada tahun 1970-an. Kontributor dari pendekatan baru ini adalah Aaron T. Beck (1976), Donald Meichenbaum (1977) dan Albert Bandura dengan konsep yang dikemukakan adalah *self-efficacy*, manifestasi dari pendekatan belajar sosial (*social learning approach*). *Social learning theory* merupakan kombinasi dari *classical* dan *operant conditioning*. (Sigit Sanyata, 2012, hlm. 3).

Awal tahun 1980-an muncul pembaharuan behaviorisme yaitu neobehaviorisme yang menekankan pada *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan (*treatment*) terhadap neurosis, di mana konsep baru ini berlawanan dengan sebutan *black box/black boxes*. Pada akhir tahun 1980-an konsep behaviorisme difokuskan pada *behavioral medicine* yang merujuk pada pendekatan psikologis yang menangani kondisi *physical or medicine disorder*. Corey (2005) mengemukakan bahwa dalam perkembangan konsep ini di tahun-tahun 1980-an peran emosi ditekankan, dua hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam behaviorisme adalah ; (1) *cognitive behavior therapy* sebagai kekuatan utama, dan (2) mengaplikasikan teknik terapi behaviorial untuk mencegah dan memberi perlakuan pada *medical disorders*. Pada akhir tahun 1980 *Association for Advancement of Behavior Therapy* telah memiliki anggota kurang lebih 4.300 orang dan tidak kurang dari 50 jurnal

sebagai media publikasi ilmiah. Adapun tokoh-tokoh pengembang behaviorisme adalah ; Skinner, Pavlov, Eysenck, Joseph Wolpe, Albert Bandura, Albert Ellis, Aaron T. Beck, Ricard Walters, Arnold Lazarus, dan J. B. Watson. (Sigit Sanyata, 2012, hlm. 3).

Ada beberapa tokoh yang berjasa dalam perkembangan teori ini, antara lain: Ivan Pavlov menggunakan teori *Classical Conditioning* yang menyatakan bahwa belajar melalui latihan & pembiasaan dapat membuat perubahan yang signifikan, Edward Lee Thorndike menggunakan teori koneksionisme yang menekankan bahwa belajar terdiri dari pembentukan ikatan. atau interaksi antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengulangan, Burrhus Frederic Skinner menggunakan teori *Operant Conditioning* yang menduga *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam belajar, John Broadus Watson menggunakan teori *conditioning* menduga belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena dari kondisi-kondisi yang kemudian menimbulkan reaksi, Edwin Ray Guthrie dengan menggunakan *Contiguous Conditioning Theory* menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya kombinasi stimulus yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama pada saat berikutnya. , dan Carl Leonard Hull menggunakan teori *Drive Reduction Theory*, teori ini menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan yang dikemukakan oleh behavioris lainnya yaitu dasar dari stimulus respon dan *reinforcement*. Kerangka menurut teori pendidikan Behaviorisme bersifat empiris. Menurut pengertian ini, pengetahuan dasar diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokus penelitian terfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. (Rahmah, Aly, 2023, hlm. 4).

B. Prinsip Dasar

Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behavioristik, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respon. Belajar menurut teori ini

adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya. Teori belajar behaviorisme mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mempelajari bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif karena jika ingin menelaah kejiwaan seseorang, maka amatilah perilaku yang muncul sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. (Amustika Abbidin, 2022).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Stimulus ialah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru untuk membentuk tingkah laku, sedangkan respon ialah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. (Yusri, 2023, hlm. 4).

C. Kontribusi Aliran terhadap Psikologi

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan

pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau peserta didik. (Satria, 2020, hlm. 6).

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa.
- c. Menentukan materi pembelajaran.
- d. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan lain sebagainya.
- e. Menyajikan materi pembelajaran.
- f. Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupu tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas.
- g. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa.
- h. Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman.
- i. Memberikan stimulus baru.
- j. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
- k. Evaluasi belajar.

Dalam teori ini Behaviorisme, segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku berbahasa yang menjadi manifestasi stimulus dan respon yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus, penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, pembiasaan motivasi sehingga berbahasa asing menjadi sebuah perilaku kebiasaan. (Safaruddin, 2016) (Yusri, 2023, hlm. 6).

KESIMPULAN

Teori Behaviorisme sebagai salah satu aliran utama dalam psikologi yang berfokus pada perilaku yang diamati dan diukur. Teori Behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan), dengan menolak pengamatan pada proses mental yang tidak terlihat, seperti pikiran atau emosi. Dalam sejarah perkembangannya, behaviorisme dimulai dari eksperimen Ivan Pavlov mengenai *Classical Conditioning* dan B. F. Skinner mengenai *Operant Conditioning*. Prinsip dasar pembelajaran behaviorisme berpusat pada penguatan (*reinforcement*) untuk memperkuat respons tertentu dan hukuman untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, behaviorisme menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran berbasis pengamatan langsung seperti kebiasaan. Dalam pembelajaran bahasa, teori behaviorisme menekankan keterampilan dalam mendengar dan berbicara melalui latihan yang berulang dan pembiasaan atau adaptasi dalam lingkungan yang kondusif. Dengan fokus pada hubungan stimulus-respons, teori behaviorisme efektif dalam mengubah perilaku melalui penguatan yang positif maupun negatif.

REFERENSI

- Nilawati, N., Reski, N., & Nurbaya, S. (2021). Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Psikologi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 293-303.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, R. A., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 404-411
- Nahar, I. N. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 64-74
- Rahmah, W. N., Aly, N. H. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(1), 89-100
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, (14)
- Shahbana, B. E., Farizqi, K. F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33